

Akibat Penggolongan Peran Seks pada Remaja

Jumadilla Afifah

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alya Arrahmah

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Riska Mulyana

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Linda Yarni

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aur – Kubang Putih Kab. Agam – Sumatera Barat.

Email Korespondensi : jumadillaafifah2018@gmail.com

Abstract. Sex role classification in adolescents can have a significant impact on their development and well-being. While this classification can provide a framework for understanding gender identity, it can also limit possibilities for exploration and result in high conformity pressure. Adolescents may feel bound to narrow gender stereotypes, causing restrictions in self-expression and opportunities available to them. Impacts include increased risk of mental disorders, discrimination and stigma. To facilitate positive growth, it is important for society to recognize and support the diversity of gender identities, and provide space for adolescents to explore their interests, talents and aspirations without the restrictions imposed by gender stereotypes.

Keywords: sex roles; teenagers; equals

Abstrak. Penggolongan peran seks pada remaja dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan mereka. Meskipun penggolongan ini dapat memberikan kerangka bagi pemahaman identitas gender, namun juga dapat membatasi kemungkinan eksplorasi dan mengakibatkan tekanan konformitas yang tinggi. Remaja mungkin merasa terikat pada stereotip gender yang sempit, menyebabkan pembatasan dalam ekspresi diri dan peluang yang tersedia bagi mereka. Dampaknya meliputi peningkatan risiko gangguan mental, diskriminasi, dan stigma. Untuk memfasilitasi pertumbuhan yang positif, penting bagi masyarakat untuk mengakui dan mendukung keragaman identitas gender, serta memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan aspirasi mereka tanpa batasan yang diberlakukan oleh stereotip gender.

Kata kunci: peran seks; remaja; sederajat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah pendekatan yang melibatkan analisis terhadap literatur atau sumber informasi yang relevan. Metode studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang melibatkan analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini membantu menyusun landasan teoritis, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan mendukung pembentukan pertanyaan penelitian.

Peneliti menggunakan kajian pustaka untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai akibat penggolongan peran seks pada remaja. Metode ini melibatkan evaluasi, dan interpretasi informasi dari berbagai sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Seks Selama Masa Remaja

1. Pengertian Peran Seks

Pelajaran pendidikan seks di sekolah penting untuk memupuk konsep mengenai peran pria dan wanita yang tradisional. Pelajaran ini menekankan bahwa peran feminin berorientasi "pada keluarga dan bahwa wanita lebih memperoleh kepuasan sebagai istri, ibu dan pengatur rumah tangga daripada keberhasilan dalam dunia pengusaha atau dunia professional. (de Giambattista et al., 2021)

Kalau gadis remaja memberontak terhadap peran wanita tradisional, mereka tidak saja ditolak oleh lawan jenis tetapi juga oleh gadis-gadis yang lain. Sebelum awal masa remaja berakhir, sebagian besar perempuan menerima, dengan berat hati, stereotip peran wanita sebagai panutan bagi perilaku mereka sendiri dan berpura-pura menjadi sangat "feminin" sekalipun lebih menyukai peran sederajat yang menggabungkan ciri-ciri peran pria dan peran wanita. Inilah pengorbanan mereka, setidaknya untuk sementara, untuk memperoleh dukungan sosial. (Prima Mulya et al., 2021)

Rosen dan Aneshensel menamakan sikap pura-pura feminin sebagai gejala bunglon (*chameleon syndrome*), yaitu kemauan, untuk memainkan peran demi untuk menikmati dukungan sosial bagi kedua kelompok seks tersebut dan untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola lingkungan yang di akui, tanpa mempertimbangkan perasaan-perasaan yang sebenarnya terhadap peran wanita tradisional. Mereka mempertahankan bahwa ini adalah pola perilaku hasutan keluarga. (Gainau, 2021)

2. Jenis Peran Seks

Sejak awal sejarah peradaban, hanya ada satu pola peran seks yang disetujui, yaitu jenis yang sekarang dikenal sebagai "peran tradisional" stereotip yang telah mapan yang mengatur apa saja yang wajib dan boleh dilakukan oleh pria dan wanita. Pola ini masih dipertahankan secara luas di seluruh dunia, walaupun terdapat beberapa

modifikasi dan perubahan dalam stereotip pria dan wanita yang tradisional ini. (Sebayang et al., 2018)

Dalam masyarakat dengan perubahan pola kehidupan yang cepat dan radikal, seperti di Amerika dan bangsa-bangsa dengan industri maju lainnya, sebuah stereotip peran seks baru telah berkembang, yang diberi banyak nama "peran seks perkembangan (*developmental*), "peran seks sama" (*equalitarian*), dan "peran seks yang sederajat" (*egalitarian*). Sekarang nama yang paling luas diterima ialah peran seks "sederajat." Sesuai dengan istilah tersebut, keyakinan fundamental ialah bahwa kedua jenis kelamin itu lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya, maka pria dan wanita harus memegang peran yang lebih serupa daripada berbeda. (Santrock, 2007; Sarwono, 2000)

Karena gerakan kebebasan wanita memperjuangkan kesamaan wanita dengan pria di bidang usaha, profesional, dan perkawinan, maka sampai sekarang gerakan itu tidak banyak berpengaruh pada sikap remaja muda terhadap peran seks. Namun, pengaruh gerakan ini mulai dirasakan oleh remaja yang lebih tua yang mengikuti pendidikan tinggi atau mulai mengikuti pelatihan untuk berusaha atau untuk karier, atau yang menikah atau yang bekerja setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Gadis remaja yang lebih tua tidak lagi tunduk dan menerima atau pura-pura menerima peran seks wanita tradisional. (E. Hurlock, 2021)

a) Peran Seks Tradisiona

Stereotip yang mendasari peran seks pria dan wanita tradisional merupakan perwujudan prinsip dasar bahwa ada perbedaan antara kedua jenis kelamin. Kedua jenis itu tidak saja berbeda, tetapi mereka juga berbeda dalam bidang yang penting bagi kesejahteraan dan kemajuan kelompok sosial, tempat mereka mengidentifikasi diri. Tambahan pula perbedaan ini mengunggulkan jenis kelamin pria.

Karena dianggap lebih superior, telah menjadi keyakinan umum bahwa pria dapat dan harus memberi sumbangan berbeda kepada kelompok sosial daripada wanita dan bahwa sumbangan pria lebih superior dari sumbangan wanita. Untuk mampu memberi sumbangan sesuai dengan kemampuan, kedua jenis harus belajar memainkan peran yang diberikan sebaik mungkin, tanpa mem- pedulikan minat dan kemampuan pribadi.

b) Peran Seks yang Sederajat

Stereotip dari peran seks yang sederajat didasarkan atas prinsip dasar bahwa perbedaan antara jenis kelamin jauh lebih sedikit daripada yang dikira sebelumnya dan bahwa perbedaan yang ada tidak penting dalam masyarakat di mana teknologi

telah menggantikan kin peran yang sebelumnya dipegang tenaga fisik. Karena pola kehidupan telah menjadi lebih kompleks dari sebelumnya, kelompok budaya membutuhkan sumbangan yang lebih beragam dari yang diperlukan pada saat pola kehidupan masih sederhana. Akibatnya, kedua jenis dapat memberi sumbangan pada kesejahteraan dan kemajuan kelompok. (E. B. Hurlock, 1978)

Pemahaman tentang peran seks yang sederajat merupakan konsep bahwa baik pria maupun wanita memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan seksual. Hal ini berarti bahwa dalam konteks seks, setiap individu memiliki hak untuk menyatakan keinginan, batasan, dan preferensi mereka dengan jelas, dan setiap mitra harus menghormati dan memperhatikan hal tersebut.

Peran seks sederajat juga mencakup penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin dalam hal pekerjaan, pendidikan, atau dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti memperjuangkan kesetaraan akses terhadap kesempatan, sumber daya, dan keadilan sosial tanpa memandang jenis kelamin seseorang.

Dalam konteks hubungan intim, peran seks sederajat juga mencakup gagasan bahwa kedua mitra harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun hubungan yang sehat, saling menghormati kebutuhan dan keinginan masing-masing, dan bekerja sama untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan bersama. Hal ini melibatkan komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap perspektif dan pengalaman satu sama lain, serta kesediaan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan Bersama. (Kajian et al., n.d.)

B. Efek Penggolongan Peran Seks Pada Remaja

Penggolongan peran seks paling penting dalam penilaian diri. Anak menilai diri sendiri sesuai dengan pandangan orang-orang yang penting dalam hidupnya. Kalau orang tua, guru-guru, atau teman menganggap anak perempuan lebih rendah daripada anak laki-laki dan peran serta prestasi anak perempuan tidak sepenting anak laki-laki, tidaklah mengherankan apabila anak laki-laki cenderung menilai tinggi dirinya Adapun anak perempuan cenderung menilai dirinya rendah. Dalam kecenderungan-kecenderungan ini terletak dasar-dasar kompleks unggul daripada pria dan kompleks rendah diri pada wanita. (Jahja, 2018)

Penggolongan peran seks atau belajar melakukan peran seks yang diakui lebih mudah bagi laki-laki dari pada perempuan. *Pertama*, sejak awal masa kanak-kanak laki-laki telah disadarkan akan perilaku yang patut dan didorong, didesak atau bahkan dipermalukan untuk upaya penyesuaian diri dengan standar-standar yang di akui. *Kedua*, dari tahun ke tahun laki-laki mengetahui bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat dari pada peran wanita. (Hasibuan et al., 2022)

Penggolongan peran seks mempengaruhi perilaku dan sikap anak laki-laki maupun anak perempuan meskipun dalam cara yang berbeda. Dari sekian banyak akibat, ada empat yang bersifat sangat umum sehingga hampir bersifat universal dalam kebudayaan Amerika saat ini, yaitu:

1. Perasaan Superioritas Maskulin

Laki-laki	Perempuan
<p>Remaja laki-laki tidak lagi menggoda dan mengganggu perempuan seperti yang mereka lakukan selama akhir masa kanak-kanak, mereka masih tetap mempunyai perasaan lebih unggul. Dalam masa remaja mereka menaruh minat pada anak perempuan dan berkencan, namun perasaan lebih unggul masih terus menetap.</p> <p>Anak laki-laki menuntut lebih banyak kebebasan dalam semua bidang kehidupan dibandingkan anak perempuan dan baginya hal ini merupakan lencana yang halus bagi keunggulan kaumnya.</p>	<p>Perempuan justru sebaliknya, mereka tidak merasa lebih unggul, dan mengharapkan laki laki sebagai pemimpin.</p> <p>(Illu & Masihoru, 2020)</p>

2. Prasangka Seks (Seks Bias)

Laki-laki	Perempuan
Laki laki cenderung merandahkan prestasi yang dimiliki oleh perempuan dan melebih lebihkan prestasi yang dimilikinya.	Anak perempuan mungkin mengetahui atau menduga bahwa prestasinya sama ataupun melebihi apa yang dicapai oleh anak laki-laki, namun ia menyadari bahwa apabila ia mengatakan atau mengungkapkan hal ini dengan cara-cara lain maka akan dapat membahayakan kesempatannya untuk meperoleh dukungan sosial. (Haryani, 2023)

3. Prestasi Rendah

Laki-laki	Perempuan
Prestasi rendah yang dicapai pria dalam bidang-bidang yang melibatkan kedua kelompok seks seringkali merupakan akibat-akibat dari rasa bosan atau pemberontakan terhadap tekanan-tekanan orang tua agar berhasil, bukan karena adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa ia lebih rendah daripada anak perempuan.	Orang orang berpendapat bahwa jika perempuan memiliki prestasi yang tinggi itu bukan sifat feminim. Kesadaran tentang nilai yang dimiliki anak laki-laki bagi pasangan kencan dan pasangan hidup mendorong anak perempuan untuk berprestasi rendah dalam setiap kegiatan yang melibatkan kedua kelompok seks. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan stereotip tradisional tentang keunggulan maskulin. . (Sanchis-Sanchis et al., 2020)

4. Takut Berhasil

Laki-laki	Perempuan
Laki laki takut berhasil karena mereka telah banyak mengalami kegagalan dalam kegiatan-kegiatan di masa lalu sehingga kepercayaan diri berkurang dan menimbulkan keyakinan bahwa ia tidak memiliki sifat-sifat tertentu yang penting untuk meraih keberhasilan.	Perempuan takut berhasil karena takut dengan tingkatan sosialnya, takut tidak bisa berteman dengan lawan jenis dan takut tidak dapat jodoh. (E. Hurlock, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelajaran pendidikan seks di sekolah penting untuk memupuk konsep mengenai peran pria dan wanita yang tradisional. Pelajaran ini menekankan bahwa peran feminin berorientasi "pada keluarga dan bahwa wanita lebih memperoleh kepuasan sebagai istri, ibu dan pengatur rumah tangga daripada keberhasilan dalam dunia pengusaha atau dunia professional.

Efek penggolongan peran seks ada 4 yaitu:

1. Perasaan superioritas maskulin

Peran seks tradisional pada laki laki, mereka merasa lebih unggul dari pada perempuan, berperan sebagai pemimpin dan menuntut banyak kebebasan. Sedangkan pada peran sederajat, ciri ciri yang ada diatas tidak muncul atau tidak menonjol. Dan pada perempuan justru sebaliknya, mereka tidak merasa lebih unggul, dan mengharapkan laki laki sebagai pemimpin.

2. Prasangka seks (bias seks)

Laki laki cenderung merandahkan prestasi yang dimiliki oleh perempuan dan lebih lebihkan prestasi yang dimilikinya. Sedangkan perempuan, meskipun mereka memiliki prestasi yang unggul, mereka tidak pernah idak pernah menganggap prestasi nya unggul.

3. Prestasi rendah

Laki laki mempunyai prestasi yang rendah lebih banyak dari pada perempuan. Penyebabnya yaitu mereka mudah bosan dan tidak menerima tekanan tekanan dari orang tua. Sedangkan perempuan, orang orang berpendapat bahwa jika perempuan memiliki prestasi yang tinggi itu bukan sifat feminim.

4. Takut berhasil

Laki laki takut berhasil karena mereka telah banyak mengalami kegagalan sehingga tidak memiliki kepercayaan diri lagi. Jika perempuan takut berhasil karena takut dengan tingkatan sosialnya, takut tidak bisa berteman dengan lawan jenis dan takut tidak dapat jodoh.

DAFTAR REFERENSI

- de Giambattista, C., Ventura, P., Trerotoli, P., Margari, F., & Margari, L. (2021). Sex Differences in Autism Spectrum Disorder: Focus on High Functioning Children and Adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.539835>
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. IKAPI.
- Haryani, H. (2023). *Prilaku Seksual Pranikah Remaja*. NEM.
- Hasibuan, L., Kesehatan, I. T., & Utara, S. (2022). *Peran Profesional dalam Membantu Mengatasi Gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. 4(1). <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/>
- Hurlock, E. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Illu, W., & Masihoru, O. (2020). *Missio Ecclesiae Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan "Free Sex."* 9(1), 1–19. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>
- Jahja, Y. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Grup.
- Kajian, B., Dan, K., Keagamaan, I., Kreativitas, P., Ditinjau, R., Peran, D., Androgini, S., Non, D., Rismar, A., & Utami, J. (n.d.). *CONSILIUM*. 7(1), 13–20. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>
- Prima Mulya, A., Lukman, M., Indra Yani, D., Kunci, K., Tua, O., Seksual, P., & Sebaya, T. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja Role of

Parents and Peers in Adolescent Sexual Behaviour. *Faletehan Health Journal*, 8(2), 122–129. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

Sanchis-Sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A. R., & Morales-Murillo, C. P. (2020). Effects of Age and Gender in Emotion Regulation of Children and Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00946>

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (kesebelas). Erlangga.

Sarwono, S. W. (2000). *Psikologi Remaja*. RajaGrafindo Persada.

Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Deepublish.